



# KARAKTERISTIK AKHIRAN -KAN DAN -I DALAM BAHASA INDONESIA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. diterima	11-08-1992
Angk. 1000	Fak. Sastra
217	2 (Dua) exp
100.1000	Hadiah
No. 4.00	92 11 08 1060

**Skripsi**  
 Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
 guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
 pada Fakultas Sastra  
 Universitas Hasanuddin

**O L E H**  
**TRIWARY PALILU**  
**8507201**

**UJUNG PANDANG**  
**1991**

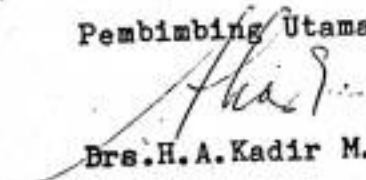
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor 321/A.01.01/1983, tanggal 27 Pebruari 1991, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 20 Nopember 1991

Pembimbing Utama

  
Drs. H. A. Kadir M., MS.

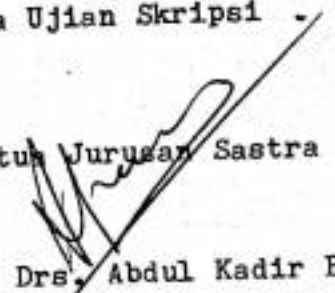
Pembantu Pembimbing

  
Drs. Hasan H. Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

  
Drs. Abdul Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Sabtu*.. tanggal *30*.. *November* 1991  
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang  
berjudul "KARAKTERISTIK AKHIRAN -KAN DAN -I DALAM BAHASA  
INDONESIA" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu  
syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas  
Hasanuddin.

Ujung Pandang, *November* 1991

panitia Ujian skripsi :

1. HANZAH MACHMOED, M.A. Ketua
2. DRA. NANNU NUR Sekretaris
3. DRS. ABDUL KADIR B. Anggota
4. DRS. TADJUDDIN M., S.U. Anggota
5. DRS. H. ABD. KADIR M., M. Anggota
6. DRS. HASAN H. ALI Anggota
7. \_\_\_\_\_ Anggota

## A B S T R A K

Dalam skripsi ini dibahas masalah "Karakteristik Akhiran -kan dan -i dalam Bahasa Indonesia". Hal ini dianggap penting oleh penulis, sebab dalam pemakaian akhiran -kan dan -i sering terjadi kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan dan kekeliruan yang terjadi disebabkan oleh ketidaktahuan ataupun karena kekurangsadaran dari pemakai bahasa itu sendiri.

Penyimpangan pemakaian kata-kata bentukan dengan akhiran -kan dan -i dalam kalimat bahasa Indonesia mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar bahasa dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembahasan tentang karakteristik akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian dari perwujudan amanat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Melalui pembahasan ini kita dapat melihat proses pembentukan suatu kata dengan menggunakan akhiran -kan dan -i serta kombinasinya dengan beberapa awalan. Terutama fungsi dan makna yang timbul dari hasil penggabungan suatu morfem bebas (dasar) dengan morfem terikat yaitu akhiran -kan dan -i. Penguasaan karakteristik-karakteristik dan proses pembentukan kata akan menghasilkan komunikasi yang efektif.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sumber segala kasih karunia yang senantiasa berlimpah dan telah berkenan menyertai penulis sehingga penyusunan Skripsi ini terselesaikan. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam usaha menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, dorongan, dan arahan-arahan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat teratasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan ataupun kekeliruan. Karena itu, dengan segala senang hati, penulis mengharapkan masukan-masukan/saran-saran dari pembaca untuk menyempurnakannya.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat petunjuk, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak khususnya dari dosen pembimbing. Pada kesempatan ini penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah banyak berjasa dan memberikan andil yang sangat berarti, terutama kepada:

1. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Abdul Kadir B. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. H.B. Menggang L. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
4. Drs. H. Abdul Kadir Manyambeang, M.S. dan Drs. Hasan H. Ali masing-masing selaku pembimbing utama dan pembantu pembimbing yang dengan senang hati senantiasa memberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk dalam rangka penyelesaian skripsi ini;
5. para dosen dan sivitas akademik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kepada kedua orang tua yang dengan penuh ketabahan dan kasih sayang mengasuh, membimbing, dan mendoakan, serta senantiasa memenuhi segala kebutuhan penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan. Juga untuk kakak-kakak dan adik terkasih yang senantiasa penuh kesabaran, kesetiaan, dan kasih serta doa dalam membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang selama ini bersama-sama menggeluti masa perkuliahan yang penuh dengan berbagai



tantanga dalam suka dan duka, yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Kekurangan tentu saja menjadi bagian dari keberadaan skripsi ini. Oleh karena itu, segala saran/masukan yang bertujuan untuk menyempurnakannya sangat penulis harapkan.

Penulis tidak dapat membalas semua yang telah bapak, ibu, dan saudara-saudara berikan, tetapi baiklah kita serahkan kepada yang senantiasa mengetahui segala sesuatu yang telah kita perbuat untuk sesama kita. Dia yang empunya kita akan membalas segala kebaikan yang telah kita perbuat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengajukan tulisan ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi yang menggeluti bidang bahasa.

Semoga Tuhan sumber kehidupan kita senantiasa melimpahkan kasih karunia-Nya kepada kita.

I M M A N U E L

Ujung Pandang, November 1991

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penulisan .....	5
1.5 Metode .....	5
1.5.1 Pengumpulan Data .....	5
1.5.1.1 Penelitian Pustaka .....	5
1.5.1.2 Penelitian Lapangan .....	6
1.5.2 Metode Analisis .....	7
1.5.2.1 Metode Deskriptif .....	7
1.5.2.2 Metode Distribusional .....	7
BAB II MORFEM DAN PROSES MORFOLOGIS	
2.1 Pengertian Morfem .....	8
2.2 Macam-macam Morfem .....	9
2.2.1 Morfem Bebas .....	10
2.2.2 Morfem Terikat .....	10
2.2.2.1 Awalan .....	11
2.2.2.2 Sisipan .....	11



2.2.2.3	A k h i r a n	12
2.3	Pengertia Proses Morfologis	20
2.4	Macam-macam Proses Morfologis	22
2.4.1	Pembubuhan Afiks (afiksasi)	22
2.4.2	Pengulangan (reduplikasi)	29
2.4.3	Pemajemukan (kompositum)	31
BAB III ANALISIS PENGGUNAAN AKHIRAN -KAN DAN -I DALAM BAHASA INDONESIA		
3.1	Analisis Fungsi dan Makna	33
3.1.1	Fungsi dan Makna Akhiran -kan	38
3.1.1.1	F u n g s i	38
3.1.1.2	M a k n a	40
3.1.2	Fungsi dan Makna Akhiran -i	44
3.1.2.1	F u n g s i	44
3.1.2.2	M a k n a	47
3.2	Analisis Akhiran dalam Kombinasinya dengan Afiks	49
3.2.1	Kombinasi Akhiran -kan	49
3.2.2	Kombinasi Akhiran -i	63
BAB IV P E N U T U P		
4.1	Simpulan	75
4.2	S a r a n	78
D A F T A R P U S T A K A		80

## DAFTAR SINGKATAN

KB	:	kata benda
KK	:	kata kerja
KS	:	kata sifat/keadaan
KKet.	:	kata keterangan
KBil.	:	kata bilangan
F	:	harian Fajar
SK	:	harian Suara Karya
K	:	harian Kompas
P	:	Penghibur (renungan harian)
T	:	majalah Tempo
...	:	ada bagian kalimat yang dihilangkan



## E A B I

# P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui, bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Kita perlu menyadari bahwa komunikasi, interaksi, dan segala macam kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan isi hati, perasaan, kehendak, dan pikirannya, yang kemudian ditangkap oleh orang lain, sehingga terjalinlah hubungan timbal balik antara manusia dalam kehidupan sosialnya. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Demikian pula dengan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat dibina, dikembangkan, dan dipelajari melalui bahasa sesuai dengan tuntutan zaman.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dewasa ini semakin meningkat. Hal ini dapat dibina, misalnya melalui media massa (televisi, majalah, dan surat kabar), seminar-seminar, dan lokakarya. Di samping itu suatu hal yang tidak bisa kita lupakan bahwa setiap bulan Oktober selalu diadakan seminar bahasa guna memperingati bulan bahasa. Tujuan diadakan seminar ini adalah untuk lebih memantapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dalam setiap berkomunikasi, serta menanamkan kesadaran dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan atau kekurang-sadaran pemakai bahasa Indonesia dalam menaati kaidah-kaidah yang berlaku.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai tiga aspek yang tidak terlepas dari sisi manusia sebagai bagian dari masyarakat pemakainya, yakni pihak yang berkomunikasi, sarana komunikasi, dan informasi yang dikomunikasikan.

Pernyataan yang acapkali didengar bahwa bahasa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dengan manusia. Itu berarti bahwa bahasa dalam perkembangan dan kemajuannya sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh masyarakat pemakainya, karena perkembangan bahasa tidak lain dari manusia yang berkembang dan maju.

Pengembangan bahasa itu harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain bahwa bahasa juga dapat dikaji sebagai objek penelitian, sebagaimana yang disebutkan oleh Samsuri (1987 : 6) sebagai berikut:

"... . Sebagai kegiatan sendiri, bahasa dapat pula diselidiki, artinya bahasa itu merupakan objek penyelidikan".

Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu kelompok sosial tertentu muncul atas kesepakatan dan perjanjian masyarakatnya. Interaksi antara

kelompok masyarakatnya tidak akan berjalan dengan baik tanpa mereka memahami dengan baik bahasa yang akan dipergunakannya. Bahasa tidak sekedar berupa kumpulan-kumpulan unsur-unsur yang disusun secara tidak beraturan akan tetapi bahasa adalah suatu sistem dari sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Penggunaan bahasa Indonesia yang beraturan/bersistem masih sering menimbulkan masalah bagi masyarakat pemakainya. Di bidang morfologi misalnya, dalam proses pembentukan kata, seperti pembentukan kata dengan pembubuhan akhiran -kan dan -i masih sering menimbulkan masalah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian dan pengkajian secara terus-menerus.

Pada bidang morfologi, pembinaan dan pengembangannya diarahkan pada proses pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Pengkajian terhadap ilmu bahasa yang selama ini banyak dilakukan oleh para linguis (ahli bahasa) kita, sebenarnya sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, namun masih memerlukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam lagi. Mengingat perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini semakin meningkat, maka masalah-masalah yang timbul semakin meningkat pula. Tampaknya bahasa itu memiliki suatu sistematika yang memungkinkan kita untuk mempelajari dan menyelidikinya.

## 1.2 Batasan Masalah

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1987 : 190).

Afiksasi sebagai salah satu bagian dari proses morfologis mempunyai masalah yang cukup luas dan rumit, sehingga dalam pembahasannya memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu pada pembahasan ini dibatasi dalam ruang lingkup tertentu, yakni karakteristik akhiran -kan dan -i dilihat dari segi makna yang dihasilkan dari proses pembentukan kata. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik morfologis.

## 1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang menyangkut proses morfologis cukup luas dan rumit, namun yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah

1. Awalan apa saja yang dapat berkonfiksasi dengan akhiran -kan dan -i.
2. Bagaimana makna yang dapat ditimbulkan oleh akhiran -kan dan -i sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya.
3. Bagaimana perubahan identitas kata yang ditimbulkan oleh pembubuhan akhiran -kan dan -i.

Tiga masalah itulah yang menjadi pusat perhatian penulis dalam tulisan ini.



#### 1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan seperangkat pembahasan tentang karakteristik akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia.

Hasil pembahasan yang dikemukakan dalam tulisan ini diharapkan dapat membantu pemakai/penutur bahasa untuk memperluas cakrawala pengetahuan bahasa, khususnya yang menyangkut masalah penggunaan akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia.

#### 1.5 Metode

##### 1.5.1 Pengumpulan Data

Setiap masalah yang akan dibahas mempunyai metode atau cara tersendiri untuk menyelesaikannya. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang akan dibahas dapat mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, melalui metode yang digunakan, penulis dapat memilih dan mengumpulkan data sesuai dengan yang dibutuhkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode tersebut adalah:

##### 1.5.1.1 Penelitian Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber informasi pengetahuan. Penelitian pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh prinsip-prinsip ilmiah yang dapat mendukung masalah yang

akan dibahas dan data konkrit bahasa yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan sebagian besar diperoleh dengan membaca sejumlah buku, karya ilmiah, dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Di samping data primer, penulis juga memperoleh data sekunder dari berbagai sumber yang dapat menunjang sehingga orientasi terhadap objek yang akan diteliti lebih mendalam.

#### 1.5.1.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yang dimaksud adalah penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

##### a. Teknik simak

Aplikasi penggunaan teknik simak adalah menyimak setiap bentuk kata yang menggunakan akhiran -kan dan -i.

##### b. Teknik sadap

Dalam hal ini penulis menyadap (menangkap tanpa diketahui oleh orang yang bersangkutan) beberapa data yang ditemukan pada berbagai sumber perolehan data atau yang menjadi objek penelitian.

##### c. Teknik catat

Teknik catat penulis lakukan dengan mencatat se-

jumlah data yang telah disadap dari berbagai sumber data yang dapat menunjang.

#### 1.5.2 Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

##### 1.5.2.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif sebagai metode inti menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya potret : paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986 : 62). Jadi dalam analisis ini, penulis berusaha menggambarkan dengan sejelan-jelasnya sesuai dengan kenyataan yang penulis temukan dalam penelitian.

##### 1.5.2.2 Metode Distribusional

Metode distribusional adalah metode analisis bahasa yang memerikan distribusi unsur-unsur fonologis, gramatikal atau leksikal dalam satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982 : 10). Setelah melaksanakan metode distribusional, kemudian data tersebut diklasifikasikan (dikelompokkan) berdasarkan kelas-kelasnya.

## BAB II

### MORFEM DAN PROSES MORFOLOGIS

#### 2.1 Pengertian Morfem

Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya. Satuan yang paling kecil yang diselidiki oleh morfologi adalah morfem, sedangkan yang paling besar ialah kata. Dalam kalimat rambutnya sudah putih, terdapat tiga buah kata yaitu rambutnya, sudah, dan putih, yang masing-masing dalam kalimat dapat berdiri sendiri. Kata rambutnya dapat kita uraikan lagi menjadi rambut dan -nya. Bentuk-bentuk seperti : rambut, -nya, sudah, dan putih adalah bentuk-bentuk yang sudah tidak mempunyai unsur yang lebih kecil lagi. Unsur yang paling kecil semacam itulah yang disebut morfem. Sebagai landasan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai morfem.

Ramlan (1984 : 28) mengatakan yang dimaksud, "Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya".

Pendapat lain mengatakan, "Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya" (Keraf, 1984 : 52).

Selanjutnya Badudu (1987 : 66) mengatakan, "Morfem ialah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi

dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil".

Setelah menyimak beberapa rumusan para ahli mengenai morfem, maka penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang dapat digunakan dalam pembentukan kata.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapat para ahli tersebut, berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh :

- (1) Polisi memukul anjing.
- (2) Saya bersepeda ke luar kota.
- (3) Pekerjaan mereka memuaskan.

Dari beberapa contoh kalimat yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat pada kalimat (1) yang terdiri atas empat morfem yaitu : polisi, me-, pukul, dan anjing. Kalimat (2) terdiri atas enam morfem yaitu : saya, ber-, sepeda, ke, luar, dan kota. Sedangkan kalimat (3) terdiri atas enam morfem yaitu : pe-, kerja, -an, mereka, me-kan, dan puas.

## 2.2 Macam-macam Morfem

Dalam tuturan biasa, di antara satuan-satuan gramatik ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada satuan lain. Misalnya ber-dengan jalan membentuk kata ber-jalan; ter- dengan pandai membentuk kata ter-pandai; meng-dengan beli membentuk kata meng-beli. Satuan-satuan ber-, ter-, dan meng- jelas tidak dapat bersiri sendiri, baik

dalam tuturan biasa, maupun secara gramatik. Satuan-satuan tersebut bersama dengan satuan lain membentuk satuan kata. Sedangkan satuan-satuan jalan, pandai, dan beli dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa.

Dari beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas kita dapat melihat ada beberapa morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan ada pula beberapa morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selalu dirangkakan dengan suatu bentuk dasar.

Berdasarkan kemungkinannya berdiri sendiri sebagai kata dan tidak dapat berdiri sendiri, maka morfem dapat digolongkan menjadi dua yaitu : morfem bebas dan morfem terikat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai morfem bebas dan morfem terikat tersebut.

### 2.2.1 Morfem Bebas

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 93), "Morfem bebas ialah morfem yang berupa bentuk bebas, yakni bentuk yang dalam ucapannya yang biasa sebagai bentuk lepas dapat berdiri sendiri". Contoh morfem bebas dapat kita lihat pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas, yaitu : polisi, pukul, anjing, saya, sepeda, luar, kota, dan puas. Morfem-morfem tersebut termasuk satuan yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa.

### 2.2.2 Morfem Terikat





"Morfem terikat ialah morfem yang berupa bentuk terikat, yakni bentuk yang dalam ucapan yang biasa sebagai bentuk lepas tidak dapat berdiri sendiri, selalu terikat pada bentuk lain" (Wirjoseedarmo, 1987 : 93).

Adapun contoh yang terdapat pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas adalah : me-, ber-, pe-, -an, dan me-kan merupakan morfem terikat. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks) yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah termasuk morfem terikat.

#### 2.2.2.1 A w a l a n

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa awalan adalah bagian dari imbuhan dan merupakan morfem terikat. Menurut Keraf (1984 : 94) "Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar". Adapun awalan yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah : ber-, meng-, di-, peng-, per-, ter-, ke-, dan se-.

#### 2.2.2.2 S i s i p a n

Sisipan yang biasa dikenal dengan istilah infiks juga termasuk morfem terikat yang sudah tidak produktif lagi. Pemakaiannya hanya terbatas pada beberapa kata saja. "Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara kondongan pertama dan vokal pertama" (Keraf, 1984 : 118). Infiks atau sisipan yang

terdapat dalam bahasa Indonesia adalah : -el-, -er-, dan -em-.

### 2.2.2.3 A k h i r a n

Pemahaman tentang pengertian dan klasifikasi dalam bahasa Indonesia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Klasifikasi akhiran dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan setelah terlebih dahulu memahami pengertiannya. Sebelum melakukan klasifikasi atau pengelompokan terhadap akhiran dalam bahasa Indonesia, maka harus dijelaskan maksud/tujuan klasifikasi itu, sehubungan dengan proses pembentukan kata. Adapun maksud/tujuan klasifikasi akhiran dalam bahasa Indonesia adalah untuk lebih memahami pemakaian akhiran tersebut sehubungan dengan proses pembentukan kata.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa mengenai akhiran. Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 98) "Afiks yang dilekatkan pada akhir bentuk dasar dinamai imbuhan akhir atau akhiran".

Selanjutnya Ramlan (1985 : 53) berpendapat "Afiks yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar".

Pendapat lain mengemukakan, "Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar" (Keraf, 1984 : 110).

Lebih lanjut Verhaar (1984 : 60) mengatakan, "Akhiran atau sufiks ialah morfem terikat yang dapat ditambahkan pada akhir kata".

Kentjono (1982 : 44) mengemukakan, "Penambahan afiks di belakang morfem dasar disebut akhiran atau sufiks".

Walaupun terdapat perbedaan kalimat, namun dapat dilihat adanya pengertian yang sama yaitu akhiran adalah afiks atau morfem terikat yang terletak di belakang suatu morfem dasar.

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat melalui beberapa contoh berikut :

- manis +	-an	manisan
- dapat +	-i	dapati
- masuk +	-kan	masukkan
- bahasa +	-wan	bahasawan
- warta +	-wati	wartawati

Pembagian menurut Wirjosoedarmo ditinjau dari sudut unsurnya, yaitu morfem dasar dan morfem terikat. Sedangkan menurut Ramlan, didasarkan pada kemampuannya melekat pada satuan-satuan lain. Demikian halnya dengan Keraf yang mendasarkan pada tempat terikatnya pada sebuah morfem. Cara pandang menurut Verhaar berdasarkan ciri-ciri strukturnya yaitu tempat serta kemungkinan pemakaiannya secara linear. Selanjutnya Kentjono mendasarkan atas macam maknanya.

Setelah memperhatikan cara pandang masing-masing pakar yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan sudut pandang para pakar tersebut. Persamaan sudut pandang para pakar tersebut yaitu kemungkinan melekatnya pada suatu morfem dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengertian macam maknanya, seperti yang dikemukakan oleh Kentjono.

Setelah memperhatikan dan menyimak beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa mengenai akhiran, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhiran adalah morfem terikat yang dirangkaikan di belakang suatu morfem dasar. Hasil simpulan tersebut akan dijadikan landasan untuk membahas masalah dalam skripsi ini.

Sebelum mengklasifikasikan akhiran-akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian klasifikasi itu sendiri. Yang dimaksud dengan klasifikasi adalah penyusunan sepangkat-sepangkat (segolongan-segolongan), (Poerwadarminta, 1986 : 513).

Dalam Tata Bahasa Indonesia kita mengenal ada beberapa akhiran, baik yang produktif maupun yang tak produktif. Para ahli bahasa (Indonesia) ada yang membedakannya atas akhiran asli dan akhiran serapan, akhiran produktif dan tak produktif; dan ada pula yang hanya menyebutkan sebagai akhiran saja. Akhiran-akhiran yang terda-

Setelah memperhatikan cara pandang masing-masing pakar yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan sudut pandang para pakar tersebut. Persamaan sudut pandang para pakar tersebut yaitu kemungkinan melekatnya pada suatu morfem dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengertian macam maknanya, seperti yang dikemukakan oleh Kentjono.

Setelah memperhatikan dan menyimak beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa mengenai akhiran, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhiran adalah morfem terikat yang dirangkaikan di belakang suatu morfem dasar. Hasil simpulan tersebut akan dijadikan landasan untuk membahas masalah dalam skripsi ini.

Sebelum mengklasifikasikan akhiran-akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian klasifikasi itu sendiri. Yang dimaksud dengan klasifikasi adalah penyusunan sepangkat-sepangkat (segolongan-segolongan), (Poerwadarminta, 1986 : 513).

Dalam Tata Bahasa Indonesia kita mengenal ada beberapa akhiran, baik yang produktif maupun yang tak produktif. Para ahli bahasa (Indonesia) ada yang membedakannya atas akhiran asli dan akhiran serapan, akhiran produktif dan tak produktif; dan ada pula yang hanya menyebutkan sebagai akhiran saja. Akhiran-akhiran yang terda-



pat dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan ada pula yang merupakan serapan dari bahasa asing. Macam-macam akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut beberapa ahli bahasa, sebagai berikut :

- a. Menurut Keraf, akhiran-akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah : -an, -i, -kan, -nya, -nda, atau -anda, -wan, -man, -wati, -isme, -is, -er, -if, -ir, dan -al.
- b. Menurut Wirjosoedarmo : -i, -kan, -an, -man, -wan, -wati, -iah, -al, -il, -is, -er, -or, dan -if.
- c. Menurut Ramlan : -kan, -an, -i, -nya, -da, -wan, -is, -wati, -wi, dan -man.

Dari sejumlah akhiran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka berikut ini penulis akan menginventarisasi akhiran-akhirannya berdasarkan akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan akhiran yang berupa serapan dari bahasa asing. Akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli adalah : -i, -kan, -an, -da/-nda/-anda, dan -nya. Akhiran -da/-nda/-anda hanya digunakan untuk menyatakan hubungan kekeluargaan yang mesra. Khusus untuk morfem -nya ada dua macam yakni yang pertama adalah sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku atau pemilik. Yang kedua adalah sebagai akhiran.



Adapun akhiran yang berupa serapan dari bahasa asing adalah : -man, -wan, -wati, -is, -er, -if, -ir, -al, -iah, -er, dan -wi. Akhiran-akhiran tersebut ada di antaranya yang dapat dikatakan sudah mewarga dalam bahasa Indonesia. Artinya, sudah menjadi akhiran Indonesia, tetapi ada pula yang belum. Selama akhiran itu masih terdapat pemakaiannya dalam bentukan bahasa asalnya, belum dipakai untuk membentuk kata lain yang morfem dasarnya berasal dari bahasa lain, maka akhiran itu masih tetap akhiran asing.

Berdasarkan produktivitasnya, maka akhiran dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu akhiran yang produktif dan akhiran yang tak produktif.

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 100) akhiran yang produktif ialah akhiran yang hidup, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem dasar.

Pendapat lain mengatakan bahwa akhiran yang produktif ialah akhiran yang memiliki kesanggupan besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem, seperti yang ternyata dari distribusinya (Ramlan, 1985 : 55).

Contoh akhiran yang produktif ialah -wan, walaupun berasal dari bahasa asing, di samping kata-kata lama seperti bangsawan, haptawan, jutawan, dan dermawan, muncul pula bentukan-bentukan baru seperti sejarawan, bahasawan, negarawan, usahawan, tatabahasawan, rohaniwan,

dan masih banyak lagi. Demikian halnya dengan akhiran -i, -kan, dan -an. Dari uraian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dapat digolongkan sebagai akhiran yang produktif adalah akhiran-akhiran -wan, -kan, -an, dan -i. Akhiran-akhiran tersebut memiliki kesanggupan yang besar untuk melekat pada morfem-morfem dasar. Berikut ini dapat kita lihat melalui beberapa contoh.

a. Akhiran -wan :

- ilmu + -wan      ilmuwan
- karya + -wan     karyawan
- sukarela + -wan    sukarelawan
- bahasa + -wan     bahasawan
- warta + -wan      wartawan

b. Akhiran -kan :

- uang + -kan      uangkan
- sekolah + -kan    sekolahkan
- cita-cita + -kan    cita-citakan
- satu + -kan       satukan
- hancur + -kan     hancurkan

c. Akhiran -i :

- lempar + -i      lempari
- panas + -i       panasi
- datang + -i      datang
- tulis + -i       tulisi
- pukul + -i       pukuli

## d. Akhiran -an :

- makan +	-an	makanan
- minggu +	-an	mingguan
- pimpin +	-an	pimpinan
- tanam +	-an	tanaman
- orang-orang +	-an	orang-orangan

Adapun akhiran yang tak produktif adalah akhiran yang sudah usang, yang distribusinya terbatas pada beberapa kata, yang tidak lagi membentuk kata-kata baru (Ramlan, 1985 : 55).

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 101) akhiran yang tak produktif ialah akhiran yang sudah usang, yang tersebar-nya terbatas pada beberapa kata atau yang tidak lagi membentuk kata-kata baru. Dari sejumlah akhiran yang sudah disebutkan di atas, terdapat beberapa akhiran yang tergolong dalam akhiran yang tak produktif. Yang tergolong akhiran yang tak produktif ialah : -man, -nya, -da/-nda/-anda, -wati, -isme, -is, -er, -if, -ir, -al, -iah, -il, -or, dan -wi.

Penggunaan akhiran yang tak produktif terbatas pada beberapa morfem dasar tertentu, misalnya akhiran -man yang hanya terdapat pada kata budiman dan seniman. Akhiran -man pada morfem dasar tertentu sejajar dengan akhiran -wan dan -wati yaitu menyatakan jenis kelamin. Akhiran -man yang menyatakan jenis kelamin laki-laki kurang produktif dan hanya ditemukan pada beberapa morfem dasar

yang berakhir dengan fonem /i/.

Untuk morfem -nya, dalam bahasa Indonesia ada dua macam. Yang pertama adalah morfem -nya yang berasal dari kata ganti empunya/pemilik. Contoh : bukunya, rumahnya, sekolahnya, dan sebagainya. Morfem -nya yang berupa morfem terikat, yang dirangkaikan di belakang morfem dasar berlaku sebagai akhiran. Contoh :

- merajalelanya penyakit itu
- timbul tenggelamnya kapal itu
- baik buruknya sudah diketahui
- ia belajar dengan rajinnya

Akhiran -da/-nda/-anda digunakan untuk menyatakan penghormatan hubungan kekeluargaan yang lebih mesra, contoh : ibunda, ayahanda, nenenda, pamanda, kakanda, dan adinda. Akhiran tersebut tidak dapat dirangkaikan pada morfem dasar yang lain.

Untuk akhiran -wati, -isme, -is, -er, -if, -ir, -al, -iah, -il, -or, dan -wi, penggunaannya terbatas pada beberapa morfem dasar tertentu, misalnya : wartawati, peragawati, nasionalisme, liberalisme, moralis, spesialis, reporter, lifter, sportif, kolektif, publisir, realisir, formal, struktural, lahiriah, batiniah, individuil, materiil, kreditor, koruptor, manusiawi, dan surgawi. Penggunaan akhiran-akhiran tersebut hanya terbatas pada beberapa morfem saja.

Dari uraian dan penjelasan mengenai akhiran-akhiran

dalam bahasa Indonesia yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa akhiran -kan dan -i adalah akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli. Terlepas dari asli atau serapan, maka akhiran -kan dan -i termasuk akhiran yang produktif yang mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk-bentuk morfem dasar yang lain.

### 2.3 Pengertian Proses Morfologis

Proses pembentukan kata atau proses morfologis telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa melalui karyanya masing-masing dengan menggunakan berbagai macam istilah. Proses morfologis, sebagai proses yang mengubah bentuk kata, memberikan kedudukan gramatikal yang penting kepada kata yang dibentuknya. Bentuk-bentuk kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk sebenarnya terjadi melalui suatu proses, yaitu dari suatu kata dasar dan diproses atau dibentuk menjadi bentuk kata yang baru, kata jadian.

Kata disusun atau dibentuk oleh satu atau beberapa morfem. Kata yang dibentuk oleh satu morfem disebut monomorfemis, sedangkan kata yang dibentuk oleh lebih dari satu morfem disebut polimorfemis. Penggolongan kata menjadi jenis monomorfemis dan polimorfemis adalah penggolongan berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya. Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfo-



logis yang berupa perangkaian morfem. Di bawah ini akan kita lihat beberapa pendapat para ahli bahasa mengenai proses morfologis.

Menurut Ramlan (1985 : 46) "Proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Adapun bentuk dasarnya mungkin berupa kata, seperti kata terjauh yang dibentuk dari morfem dasar jauh, kata berjalan-jalan yang dibentuk dari kata berjalan; mungkin berupa pokok kata, misalnya kata bertemu yang dibentuk dari pokok kata temu, kata mengalir yang dibentuk dari pokok kata alir; mungkin berupa gabungan kata/kata majemuk, misalnya kata menyebarluaskan yang dibentuk dari kata majemuk sebar luas, kata mendarmabaktikan yang dibentuk dari kata majemuk darma bakti; mungkin berupa kata dan kata, misalnya kata tidak mampu yang dibentuk dari kata tidak dan kata mampu, kata tidak adil yang dibentuk dari kata tidak dan kata adil; mungkin berupa kata dan pokok kata, misalnya kata pasukan tempur yang dibentuk dari kata pasukan dan pokok kata tempur, kata kolam renang yang dibentuk dari kata kolam dan pokok kata renang; dan mungkin pula berupa pokok kata dan pokok kata, misalnya kata lomba tari yang dibentuk dari pokok kata lomba dan pokok kata tari, kata jual beli yang dibentuk dari pokok kata jual dan pokok kata beli.

Pendapat lain mengatakan bahwa proses morfologis ialah proses terbuatnya morfem majemuk dari morfem-morfem



yang lebih kecil (Wirjosoedarmo, 1983 : 101). Contoh :

- me-	+ pukul	memukul
- -an	+ makan	makanan
- -er-	+ gigi	gerigi
- kuda	+ kuda	kuda-kuda
- mata	+ hari	matahari

Selanjutnya Surana (1982 : 92) mengemukakan bahwa bermacam-macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain itu disebut proses morfologis.

Berdasarkan kenyataan dari uraian di atas, maka dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses pembentukan kata (proses morfologik). Adapun proses tersebut adalah proses pembubuhan afiks yang disebut afiksasi, proses pengulangan yang disebut reduplikasi, dan proses pemajemukan yang disebut kompositum.

## 2.4 Macam-macam Proses Morfologis

### 2.4.1 Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Menurut Ramlan (1985 : 49) "Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks ber- pada morfem dasar jalan menjadi berjalan, pada kata susah payah menjadi bersusah payah; pembubuhan afiks -em- pada kata guru menjadi gemuruh, pada kata gilang menjadi gemilang;

Pembubuhan afiks -an pada kata makan menjadi makanan, dan pada kata minum menjadi minuman.

Proses pembentukan kata dengan afiks disebut afiksasi. Afiks merupakan alat penyambung kata yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk kata lain, untuk membentuk kata-kata baru atau kata turunan. Afiks (imbuhan) itu selalu berupa morfem terikat yang dapat ditambahkan pada awal kata, pada tengah kata, dan pada akhir kata.

Menurut Surana (1982 : 98) imbuhan yang letaknya di depan kata disebut awalan atau prefiks, yang di tengah kata disebut sisipan atau infiks, dan yang di belakang kata disebut akhiran atau sufiks. Hubungan antara afiks (imbuhan) dengan kata dasar sangatlah erat, sehingga kita tidak dapat menyisipkan sebuah kata di antaranya.

Dalam pembentukan kata-kata, baik imbuhan maupun kata dasarnya ada yang mengalami perubahan bentuk dan ada pula yang tidak. Selain perubahan bentuk terdapat juga proses nasalisasi yaitu proses mengubah atau memberi nasal pada fonem-fonem. Untuk memperlihatkan hubungan tersebut secara konkrit, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh.

Dalam bentuk ber-, ada alomorf, yaitu variasi bentuk ber- yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dilekatinya. Variasi bentuk ber- ialah be- dan bel-. Seperti halnya dengan awalan ber-, awalan per- juga memili-

ki variasi bentuk yaitu pe- dan pel-. Demikian juga dengan awalan ter- memiliki variasi bentuk te- dan tel-. Awalan meng- variannya adalah mem-, men-, meng-, menge, dan many-, yang muncul sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya. Perubahan bentuk yang terjadi pada kata-kata tersebut disebut proses nasalisasi (penyengauan). Penggunaan bunyi sengau (m, n, ng, dan ny) itu harus disesuaikan dengan fonem pertama kata dasarnya, yaitu bunyi-bunyi yang homorgan.

Proses pembentukan kata turunan dengan awalan pengsejalan dengan pembentukan kata turunan dengan awalan meng-, yakni menimbulkan nasalisasi atau penyengauan. Variasi awalan peng adalah pem-, pen-, peng-, penge-, dan peny-.

Untuk awalan ke-, se-, dan di-, tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan suatu bentuk dasar. Pada umumnya awalan ke- melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Proses pembentukan kata dengan menggunakan sisipan tidak mengalami perubahan bentuk (tidak mempunyai alomorf).

Seperti sudah dijelaskan di depan, bahwa akhiran yang terdapat dalam bahasa Indonesia ada yang berasal dari bahasa Indonesia asli dan ada pula yang merupakan se-

rapan dari bahasa asing. Akhiran yang berasal dari bahasa Indonesia asli adalah -kan, -an, -i, -da/-nda/-anda, dan -nya. Pada uraian ini, penulis hanya akan membahas tentang proses pembentukan kata dengan akhiran -kan dan -i sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini.

#### Akhiran -kan

Fungsi akhiran -kan adalah membentuk kata kerja transitif yang umumnya dijumpai dalam bentuk kalimat perintah (imperatif).

Untuk menggabungkannya dengan morfem yang lain, akhiran -kan tidak mempunyai variasi bentuk. Dalam situasi dan kondisi manapun bentuknya tetap sama yaitu -kan. Akhiran -kan dapat diimbuhkan pada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang morfem dasar yang berakhir dengan konsonan atau vokal.

Bentuk dasar kata kerja, misalnya :

- lari + -kan      larikan
- duduk + -kan      dudukkan
- tidur + -kan      tidurkan;

bentuk dasar kata benda, misalnya :

- penjara + -kan      penjarakan
- budaya + -kan      budayakan
- gudang + -kan      gudangkan;

bentuk dasar kata sifat/keadaan, misalnya :



- luas + -kan      luaskan
- kecil + -kan      kecilkan
- pendek + -kan      pendekkan;

bentuk dasar kata bilangan, misalnya :

- satu + -kan      satukan
- dua + -kan      duakan
- lima + -kan      limakan

Dalam pemakaiannya, di samping dapat berdiri sendiri, dapat pula dirangkaikan bersama-sama dengan afiks yang lain, misalnya :

afiks meng-kan, contoh :

- meng-kan + naik      menaikkan
- meng-kan + datang      mendatangkan
- meng-kan + ambil      mengambilkan

afiks memper-kan, contoh :

- memper-kan + malu      mempermalukan
- memper-kan + tahan      mempertahankan
- memper-kan + dengar      memperdengarkan

afiks per-kan, contoh :

- per-kan + lihat      perlihatkan
- per-kan + satu      persatukan
- per-kan + kecil      perkecilkan

afiks di-kan, contoh :

- di-kan + besar      dibesarkan
- di-kan + kerja      dikerjakan

- di-kan + tinggal      ditinggalkan

afiks ter-kan, contoh :

- ter-kan + kalah      terkalahkan

- ter-kan + lupa      terlupakan

- ter-kan + putus      terputuskan

afiks ber-kan, contoh :

- ber-kan + dasar      berdasarkan

- ber-kan + ibu      beribukan

- ber-kan + kalung      berkalungkan

Dari beberapa contoh pemakaian akhiran -kan yang berkombinasi dengan beberapa awalan, maka diketahui awalan-awalan yang dapat berkombinasi dengan akhiran -kan adalah meng-, memper-, per-, di-, ter-, dan ber-.

Akhiran -i

Seperti halnya dengan akhiran -kan, maka proses pembentukan kata dengan akhiran -i tidak mengalami perubahan bentuk. Akhiran -i mempunyai bentuk yang sama dengan akhiran -kan, kecuali dalam morfem dasar yang berakhir dengan fonem /i/, maka morfem dasar tersebut tidak dapat dibubuhi dengan akhiran -i. Akhiran -i menghasilkan kata kerja transitif apabila dirangkaikan pada morfem dasar kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Seperti pada contoh berikut.

Bentuk dasar kata kerja, misalnya :



- datang + -i      datangi
- duduk + -i      duduki
- lempar + -i      lempari;

bentuk dasar kata sifat, misalnya :

- panas + -i      pabasi
- sakit + -i      sakiti
- kotor + -i      kotori;

bentuk dasar kata benda, misalnya :

- pagar + -i      pagari
- sampul + -i      sampuli
- atap + -i      atapi

Akhiran -i dapat juga berkombinasi dengan awalan, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

afiks meng-i, contoh :

- meng-i + lempar      melempari
- meng-i + senang      menyenangkan
- meng-i + basah      membasahi

afiks memper-i, contoh :

- memper-i + baik      memperbaiki
- memper-i + senjata      mempersenjatai
- memper-i + ajar      memperelajari

afiks per-i, contoh :

- per-i + baik      perbaiki
- per-i + baru      perbarui
- per-i + ajar      pelajari

afiks di-i, contoh :

- di-i + teman      ditemani
- di-i + tembak      ditembaki
- di-i + ampun      diampuni

afiks ter-i, contoh :

- ter-i + lompat      terlompati
- ter-i + jalan      terjalani
- ter-i + tutup      tertutupi

Dengan melihat contoh di atas, maka awalan yang dapat berkombinasi dengan akhiran -i adalah meng-, memper-, per-, di-, dan ter-.

#### 2.4.2 Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Ramlan (1985 : 57) "Proses perulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Sesuatu bentuk perulangan barulah dapat dinamai kata ulang jika mempunyai bentuk dasar yang diulang.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka kata-kata seperti kanak-kanak, sia-sia, biri-biri, kunang-kunang, a agar-agar, mondar-mandir, compang-camping, dan sejenisnya dalam tinjauan deskriptif tidak dapat digolongkan sebagai kata ulang karena tidak mempunyai bentuk dasar yang di-

ulang. Walaupun ada kata dasarnya, arti kata dasar itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan arti kata ulangnya.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, maka kata ulang dapat digolongkan atas empat macam, yaitu :

a. Pengulangan sebagian

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 103) "Pengulangan sebagian ialah kata ulang yang terjadi karena adanya pengulangan sebagian bentuk dasar, baik yang berupa kata asal maupun kata jadian, misalnya : sesama, jejak, tetangga, pertama-tama, dan beberapa.

b. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah kata ulang yang terjadi karena adanya pengulangan seluruh bentuk dasar, baik yang berupa kata asal maupun kata jadian (Wirjosoedarmo, 1987 : 103), misalnya : rumah-rumah, kebaikan-kebaikan, kejadian-kejadian, dan pencuri-pencuri.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Maksudnya, pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya : orang-orangan, kehitam-hitaman, tali-

temali.

#### d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah kata ulang yang terjadi karena adanya pengulangan seluruh bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya. Misalnya : gerak-gerik, sayur-mayur, lauk-pauk.

#### 2.4.3 Pemajemukan (Kompositum)

Dalam bahasa Indonesia kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan akat baru atau pengertian baru.

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 113) "Kompositum atau kata majemuk atau susunan senyawa ialah susunan dua patah kata atau lebih yang erat sekali hubungannya sehingga menimbulkan satu pengertian baru.

Pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Apabila kita paksakan untuk menyisipkan satu kata di tengah-tengah, maka hancurlah hakikat kata majemuk tersebut. Karena gabungan itu sudah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi lagi, maka dalam memberi sifat atau keterangan-keterangan terhadap kata majemuk yang menerangkan kesatuan itu, harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan, bukan sebagian-sebagian. Unsur yang tadinya men-

jadi dasar pembentukan kata majemuk itu, setelah bersatu, hilang hakekat kekataannya, karena struktur kekataannya sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu. Misalnya kata majemuk sapatangan apabila ditambahkan keterangan warna merah, maka yang berwarna merah adalah sapatangan, bukan sapu ataupun tangan. Demikian juga untuk kata majemuk yang lain, misalnya matahari, kakitangan, prangtua, dan panjangtangan.

Ada beberapa kata majemuk yang salah satu dari unsurnya berupa morfem unik, yaitu morfem yang hanya mampu berkombinasi satu satuan tertentu. Misalnya kata majemuk simpang siur, yang terdiri dari unsur simpang dan siur. Unsur simpang bukan merupakan morfem unik karena di samping kata simpang siur terdapat kata menyimpang, persimpangan, dan simpang lima. Sedangkan unsur siur merupakan morfem unik karena satuan ini tidak dapat berkombinasi dengan satuan lain kecuali dengan kata simpang. Contoh lain ialah sunyi senyap, gelap gulita, terang benderang; dengan kata senyap, gulita, dan benderang sebagai morfem unik.

jadi dasar pembentukan kata majemuk itu, setelah bersatu, hilang hakekat kekataannya, karena struktur kekataannya sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu. Misalnya kata majemuk sapatangan apabila ditambahkan keterangan warna merah, maka yang berwarna merah adalah sapatangan, bukan sapu ataupun tangan. Demikian juga untuk kata majemuk yang lain, misalnya matahari, kakitangan, prangtua, dan panjangtangan.

Ada beberapa kata majemuk yang salah satu dari unsurnya berupa morfem unik, yaitu morfem yang hanya mampu berkombinasi satu satuan tertentu. Misalnya kata majemuk simpang siur, yang terdiri dari unsur simpang dan siur. Unsur simpang bukan merupakan morfem unik karena di samping kata simpang siur terdapat kata menyimpang, persimpangan, dan simpang lima. Sedangkan unsur siur merupakan morfem unik karena satuan ini tidak dapat berkombinasi dengan satuan lain kecuali dengan kata simpang. Contoh lain ialah sunyi senyap, gelap gulita, derang benderang; dengan kata senyap, gulita, dan benderang sebagai morfem unik.



## BAB III

### ANALISIS PENGGUNAAN AKHIRAN -KAN DAN -I DALAM BAHASA INDONESIA

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menambahkan afiks pada suatu kata dasar. Pada bab II sudah dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa mengenai proses pembentukan kata atau proses morfologis. Pada bab III ini dikhususkan pada analisis penggunaan akhiran -kan dan -i, yang difokuskan pada karakteristiknya. Untuk lebih memahami dan memperjelas pembahasan mengenai karakteristik akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia, maka penulis akan menganalisis beberapa data berdasarkan fungsi dan maknanya.

#### 3.1 Analisis Fungsi dan Makna

Peristiwa morfologis, khususnya pembubuhan akhiran (sufiksasi) di samping mempunyai fungsi juga mempunyai makna yang timbul sebagai akibat dari peristiwa morfologis. Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 98) "Fungsi semantis adalah fungsi yang berhubungan dengan arti gramatikal, yakni arti yang timbul sebagai akibat melekatnya suatu morfem pada morfem lain". Misalnya pada morfem panas, mendapat akhiran -kan menjadi panaskan yang mempunyai makna 'menjadikan supaya panas' dan morfem panas mendapat akhiran -i menjadi panasi yang mempunyai makna 'menambah

jadi panas'. Selain fungsi semantis, terdapat pula fungsi gramatik, maksudnya fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan.

Fungsi gramatik ialah fungsi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa gramatika, yang antara lain berupa mengubah jenis kata, mengubah bentuk intransitif menjadi transitif, untuk menegaskan dan sebagai penentu (Wirjosoedarmo, 1987 : 99). Misalnya pada morfem dasar panas yang mendapat akhiran -kan dan -i menjadi panaskan dan pangsi. Akhiran -kan dan -i yang melekat pada morfem dasar panas berfungsi mengubah jenis kata yaitu dari kata sifat (selanjutnya disingkat KS) menjadi kata kerja (selanjutnya disingkat KK) bentuk imperatif. Juga dapat berfungsi untuk mengubah bentuk intransitif menjadi bentuk transitif, misalnya pada morfem dasar datang yang merupakan bentuk intransitif, mendapat akhiran -kan dan -i menjadi datangkan dan datangi, berubah menjadi bentuk transitif.

Yang dimaksud dengan intransitif adalah bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang tidak mengharuskan adanya tujuan. Misalnya, verba datang dalam ayah datang adalah verba intransitif. Sedangkan transitif adalah bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan. Misalnya, verba membakar dalam ibu membakar sate adalah verba transitif (Kridalaksana, 1982 : 67 dan 170).

Adapun yang dimaksud dengan verba adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih dan sebagainya; misalnya verba datang, naik, bekerja, dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa, verba berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 1982 : 176).

Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri yang berikut :

- a. Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'.

Ada bermacam-macam bentuk verba yang masing-masing mempengaruhi macam kalimat yang dimasukinya, yaitu verba intransitif, verba semitransitif, dan verba transitif yang terdiri dari verba ekatransitif (monotransitif) dan dwitransitif (bitransitif) (Moeliono, 1988 : 271). Kelompok transitif sebenarnya terdiri atas subkelompok kecil :

1. Verba transitif ialah verba yang diikuti oleh objek dalam bentuk aktif (verba ekatransitif).
2. Verba transitif yang dalam bentuk aktif diikuti objek dan pelengkap (verba dwitransitif).
3. Verba transitif yang objeknya boleh ada dan boleh juga tidak (verba transitif-taktransitif) (Moeliono, 1988 : 136).

Verba yang intransitif terpilah menjadi dua kelompok yaitu verba transitif dan verba semitransitif. Verba semitransitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua maujud, tetapi sudut pandang yang diungkapkan hanya satu yaitu dengan berpijak pada sumber peristiwa (Moeliono, 1988 : 28). Misalnya pada kalimat :

- (1) Kita berasaskan Pancasila.
- (2) Lina menyerupai tantenya.

Verba berasaskan dan menyerupai merupakan verba semitransitif karena mengungkapkan hubungan antara dua maujud, sedangkan peristiwa yang dinyatakan hanya diperikan dari satu sudut yaitu kita dan Lina. Maujud yang kedua adalah Pancasila dan tantenya yang berkedudukan sebagai pelengkap dan tidak dapat dijadikan subjek, sehingga tidak dijumpai verba semitransitif dalam bentuk pasif.

Verba transitif menyatakan peristiwa yang melibatkan dua maujud yang dapat menjadi titik tolak untuk memerikan peristiwa, dan masing-masing verbanya berbentuk ak-

tif dan pasif. Dari segi makna, kedua maujud tersebut berbeda perannya dalam peristiwa. Maksud yang satu adalah sumber peristiwa, sedangkan maujud yang lain diperikan sebagai yang dikenai langsung oleh peristiwa.

Dalam konstruksi aktif, maujud yang kedua itu diungkapkan oleh objek, sedangkan maujud yang pertama yang menjadi titik tolak pemerian peristiwa diungkapkan oleh subjek. Sedangkan dalam konstruksi pasif, kata/kelompok kata yang mengungkapkan maujud yang kedua menjadi subjek, bukan objek. Misalnya pada kalimat berikut.

(3) Pakar itu menghormati nona Bugis ini.

(4) Nona Bugis ini dihormati oleh pakar itu.

Peristiwa yang diungkapkan oleh kedua kalimat itu melibatkan maujud pakar itu dan nona Bugis ini, yang masing-masing merupakan maujud yang menjadi sumber peristiwa dan maujud yang dikenai secara langsung oleh peristiwa itu. Verba yang mengenal oposisi aktif-pasif (seperti menghormati-dihormati) adalah verba transitif.

Verba transitif yang mengungkapkan hubungan antara tiga maujud disebut dwitransitif (bitransitif) (Moe-liono, 1988 : 28), misalnya pada kalimat :

(5) Ayah mengirimkan uang kepada kami tiap bulan.

(6) Dosen itu memberikan kesempatan kepada kamu.

(7) Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.

Verba mengirimkan, memberikan, dan menugaskan yang ter-



dapat dalam kalimat (5), (6), dan (7) merupakan verba dwitransitif karena mengungkapkan hubungan antara tiga maujud. Pada kalimat (5) yaitu maujud ayah sebagai subjek, uang sebagai objek, dan kepada kami sebagai pelengkap. Untuk kalimat (6) dan (7) masing-masing dosen dan dia sebagai subjek merupakan maujud pertama, sedangkan maujud kedua adalah kesempatan dan pekerjaan itu sebagai objek, sedangkan maujud ketiga adalah kepada kamu dan kepada saya sebagai pelengkap.

### 3.1.1 Fungsi dan Makna Akhiran -kan

#### 3.1.1.1 Fungsi

Dalam tatabahasa, fungsi gramatis biasa juga disebut fungsi. Menurut Kridalaksana (1982 : 48) yang dimaksud dengan fungsi ialah beban makna suatu satuan bahasa; hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal atau fonologis dalam suatu deret satuan-satuan.

Akhiran -kan yang dirangkaikan pada morfem dasar kata benda (selanjutnya disingkat KB), kata sifat, dan kata bilangan (selanjutnya disingkat KBil.) dapat berfungsi mengubah jenis kata menjadi kata kerja. Misalnya pada morfem dasar buku (KB), sadar (KS), dan satu (KBil.) setelah mendapat akhiran -kan menjadi bukukan, sadarkan, dan satukan mengalami perubahan menjadi kata kerja (KK).

Morfem dasar kata tugas berbeda dengan KB, KS, KK,



dan KBil.. Kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal yang berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Salah satu ciri kata tugas adalah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. Namun ada beberapa perkecualian untuk beberapa kata tugas seperti sebab, sampai, dan oleh yang dapat mengalami perubahan menjadi menyebabkan, menyampaikan, dan memperoleh.

Kata kerja transitif yang dihasilkan melalui pembubuhan akhiran -kan pada umumnya dapat dijumpai dalam bentuk kalimat perintah (imperatif). Imperatif ialah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 1982 : 63). Seperti contoh pada kalimat berikut :

- (8) Tenangkan dulu anak-anak itu!
- (9) Tolong ambilkan buku itu!
- (10) Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
- (11) Cepat padamkan api itu!
- (12) Berangkatkan kereta itu sekarang!

Untuk lebih jelasnya mengenai verba transitif, penulis akan menguraikan salah satu dari kalimat di atas. Pada kalimat (8), tenangkan merupakan verba transitif yang berasal dari morfem dasar tenang (KK) mendapat akhiran -kan menjadi tenangkan (KK), yang merupakan verba bentuk im-

peratif. Sedangkan anak-anak itu adalah objek. Selanjutnya untuk kalimat (9), (10), (11), dan (12) verba transitifnya masing-masing adalah ambilkan, gunakan, padamkan, dan berangkatkan yang berasal dari morfem dasar ambil, guna, padam, dan berangkat. Sedangkan objeknya masing-masing adalah buku itu, bahasa Indonesia, api itu, dan kereta itu. Pada kalimat (10) dan (12) terdapat pelehkap yaitu yang baik dan benar dan sekarang.

Pembubuhan akhiran -kan pada suatu morfem dasar tidak selamanya dapat menghasilkan kata kerja transitif dalam bentuk kalimat perintah (imperatif). Selain dalam bentuk kalimat perintah (imperatif), akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar juga dapat dijumpai dalam bentuk kalimat berita, seperti contoh pada kalimat berikut.

- (13) Hasil diskusi ini akan segera kami bukukan.
- (14) Barang-barang ini akan saya gudangkan.
- (15) Seperti dalam sketsa yang kita tampilkan.

Kalimat berita yang sering pula dinamakan kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar (Moeliono, 1988 : 284). Kalimat berita dan kalimat perintah (imperatif) merupakan bagian dari jenis kalimat yang digolongkan berdasarkan isi atau maksudnya.

### 3.1.1.2 Makna

Pengertian makna menurut Kridalaksana (1982 : 103) dalam Kamus Linguistik adalah maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.

Dalam tata bahasa, makna biasa juga disebut dengan fungsi semantis ialah fungsi yang berhubungan dengan arti gramatikal, yakni arti yang timbul sebagai akibat melekatnya suatu morfem pada morfem lain (Wirjosoedarmo, 1987 : 98). Misalnya pada morfem dasar damai yang bermakna 'tidak bermusuhan (berselisih)' setelah mendapat akhiran -kan menjadi damaikan yang mempunyai makna 'menjadikan damai/tidak bermusuhan (berselisih)'. Jadi arti gramatikal atau makna yang ditimbulkan oleh akhiran -kan pada morfem dasar damai adalah 'menjadikan (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya)'.  
 Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka pada penulisan ini akan dilakukan analisis berdasarkan makna, yaitu makna yang dapat diberikan/ditimbulkan oleh akhiran -kan.

Akibat penggabungannya dengan morfem dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan, maka akhiran -kan dapat menimbulkan beberapa makna. Untuk lebih jelasnya mengenai makna yang dapat ditimbulkan/diha-

silkan oleh akhiran -kan, dapat kita lihat melalui analisis beberapa data berikut.

- (1) Manfaatkan kesempatan itu supaya industri otomotif nasional memiliki prospek yang cerah (F, Mei, 7). Morfem dasar manfaat mendapat akhiran -kan menjadi memanfaatkan (KK) yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi bermanfaat/berguna'.
- (2) Tetapi saya sarankan, tidak usah dipikirkan ... (F, Mei, 1).  
Morfem dasar saran mendapat akhiran -kan menjadi sarankan (KK) yang mempunyai makna 'memberi saran/pendapat untuk kepentingan orang lain'.
- (3) Seperti dalam sketsa yang kita tampilkan (F, Mei, 5). Morfem dasar tampil mendapat akhiran -kan menjadi tampilkan yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi tampil/menampakkan diri'.
- (4) Hasil diskusi ini akan segera kami bukukan (F, Mei, 5).  
Morfem dasar buku mendapat akhiran -kan menjadi bukukan yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi buku'.
- (5) Barang-barang ini akan saya gudangkan (F, Mei, 9). Morfem dasar gudang mendapat akhiran -kan menjadi gudangkan yang mempunyai makna 'membawa/memasukkan ke gudang'.
- (6) ... terus berupaya amankan wilayah Samarinda (F, Mei, 5).

Morfem dasar aman mendapat akhiran -kan menjadi amankan yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi aman'.

- (7) Sekarang sudah saatnya kita programkan pembibitan atlet secara terpadu ... (F; Februari, 10).

Morfem dasar program mendapat akhiran -kan menjadi programkan yang mempunyai makna 'jadikan program'.

- (8) ... sementara penuntut umumnya menghendaki BA Pnya mereka satukan (F, Februari, 2).

Morfem dasar satu mendapat akhiran -kan menjadi satukan yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi satu'.

- (9) Pemimpin yang selama ini mereka dewakan akhirnya turun tahta (T, Maret 1990, 12).

Morfem dasar dewa mendapat akhiran -kan menjadi dewakan yang mempunyai makna 'menjadikan/menganggap sebagai dewa'.

Morfem dasar yang dirangkaikan dengan akhiran -kan dan menimbulkan makna 'menjadikan/menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya)' (variasi kausatif) kurang produktif. Hanya dapat dijumpai pada beberapa morfem dasar yang mendapat imbuhan kombinasi, misalnya pada morfem dasar yang berupa kata majemuk, seperti pada contoh berikut.

- (10) ... pengeluaran rutin eksekutif terjamin sementara untuk legislatif dianaktirikan (T, Maret 1990, 28).

Morfem dasar anak tiri mendapat imbuhan kombinasi



di-kan menjadi dianaktirikan yang mempunyai makna 'menjadikan/menganggap sebagai anak tiri'.

Dari beberapa uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa adapun makna yang dapat ditimbulkan/dihasilkan oleh akhiran -kan setelah dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata bilangan adalah sebagai berikut.

1. Makna kausatif yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian.
2. Makna yang berupa variasi kausatif terdiri dari :
  - membawa/memasukkan ke (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - menjadikan/menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
3. Makna benefaktif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain atau memberi/melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain.

### 3.1.2 Fungsi dan Makna Akhiran -i

#### 3.1.2.1 Fungsi

Sebagaimana halnya dengan akhiran -kan, maka akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar juga berfungsi untuk mengubah verba intransitif menjadi verba



transitif. Misalnya pada morfem dasar tidur (KK) yang merupakan verba intransitif, kemudian dirangkakan dengan akhiran -i menjadi tiduri (KK) yang merupakan verba transitif.

Dengan merangkakan akhiran -i pada suatu morfem dasar kata kerja (KK), kata benda (KB), kata sifat (KS), dan kata keterangan (KKet.) dapat mengubah jenis kata menjadi kata kerja. Seperti pada morfem dasar garam (KB), setuju (KS), kurang (KS), dan tempat (KKet.) setelah dirangkakan dengan akhiran -i menjadi garami (KK), setujui (KK), kurangi (KK), dan tempati (KK). Sedangkan morfem dasar kata kerja mendapat akhiran -i tidak mengalami perubahan jenis kata. Seperti pada morfem dasar masuk (KK), datang (KK), ikut (KK), duduk (KK), dan naik (KK) setelah dirangkakan dengan akhiran -i menjadi masuk (KK), datangi (KK), ikuti (KK), duduki (KK), dan naiki (KK).

Selain fungsi yang telah disebutkan di atas, akhiran -i yang dirangkakan pada suatu morfem dasar kata kerja juga berfungsi untuk merangkakan pengertian kata yang dilekatinya dengan pengertian kata yang ada di belakangnya, misalnya dalam kalimat berikut.

(16) Jangan duduki kursi itu!

(17) Dia pukuli anjingnya sampai mati.

Pada kalimat (16), akhiran -i berfungsi merangkakan kata duduk dan kursi yaitu duduk di kursi. Dan pada kali-

mat (17) akhiran -i berfungsi untuk merangkaikan pengertian kata pukul dan aning yaitu memukul anjing.

Pada umumnya akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata benda, kata kerja, dan kata sifat apabila digunakan dalam kalimat dapat dijumpai dalam bentuk kalimat perintah (imperatif) seperti contoh pada kalimat berikut.

- (18) Garami sayur itu!
- (19) Jangan duduki kursi itu!
- (20) Tolong panasi makanan itu!

Akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar tidak hanya menghasilkan verba transitif, misalnya dalam kalimat berikut.

- (21) Hotel yang saya tempati, bahkan memasang peraturan lebih tegas (F, Mei, 1).
- (22) Tempat-tempat hiburan di kota ini sudah mereka datangi tahun lalu (F, Mei, 7).
- (23) Makanan itu sangat tawar, belum saya garami (F, Mei, 7).
- (24) Pencuri itu mereka pukuli sampai babak belur (T, Maret 1990, 84).

Pembubuhan akhiran -i pada suatu morfem dasar tidak hanya dapat dijumpai dalam bentuk kalimat perintah (imperatif), tetapi juga dapat dijumpai dalam bentuk kalimat berita seperti yang terdapat pada kalimat (21),

(22), (23), dan (24).

### 3.1.2.2 Makna

Apabila akhiran *-i* dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata kerja (KK), kata benda (KB), dan kata sifat (KS), maka akan menghasilkan/menimbulkan suatu makna. Adapun makna yang dapat ditimbulkan/dihasilkan dapat kita lihat melalui analisis berikut.

- (11) Ia berpikir, bahwa kuda yang ia naiki adalah seekor kuda yang baik (F, Maret, 11).

Morfem dasar naik mendapat akhiran *-i* menjadi *naiki* yang mempunyai makna 'naik di (objeknya menyatakan tempat)'.  
'

- (12) Kejurda itu mereka ikuti dengan meluruh aliran karate di DKI Jakarta (F, Mei, 10).

Morfem dasar ikut mendapat akhiran *-i* menjadi *ikuti* yang mempunyai makna 'mengikuti terus'.  
'

- (13) Makanan itu sangat tawar, belum saya garami (F, Mei, 7).

Morfem dasar garam mendapat akhiran *-i* menjadi *garami* yang mempunyai makna 'memberi/membubuhi garam'.  
'

- (14) Pencuri itu mereka pukuli sampai babak belur (T, Maret 1990, 84).

Morfem dasar pukul mendapat akhiran *-i* menjadi *garami* yang mempunyai makna 'pukul berulang-ulang'.  
'

- (15) Hotel yang saya tempati, bahkan memasang peraturan lebih tegas (F, Mei, 1).

Morfem dasar tempat mendapat akhiran -i menjadi tempati yang mempunyai makna 'tempat di (objeknya menyatakan tempat)'.  
 Morfem dasar tempat mendapat akhiran -i menjadi tempati yang mempunyai makna 'tempat di (objeknya menyatakan tempat)'.

- (16) Surat-surat yang masuk supaya mereka lengkapi dengan beberapa ... (T, Maret 1990, 26).

Morfem dasar lengkap mendapat akhiran -i menjadi lengkapi yang mempunyai makna 'menyebabkan jadi atau menjadikan lengkap'.

Setelah melihat analisis beberapa data di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa adapun makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan oleh akhiran -i yang dirangkakan pada suatu morfem dasar kata kerja (KK), kata benda (KB), dan kata sifat (KS) adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang.
2. Makna yang objeknya menyatakan tempat.
3. Menyatakan makna memberi atau membubuhi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.
4. Menyatakan makna kausatif yaitu menyebabkan jadi atau menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.
5. Menyatakan makna merasa seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Akhiran -i tidak dapat dirangkaikan pada suatu morfem dasar yang berakhir dengan fonem /i/, sehingga kita tidak akan pernah menemukan bentuk seperti \*larii, \*berii, \*carii, \*curii, dan sebagainya.

### 3.2 Analisis Akhiran dalam Kombinasinya dengan Afiks

Kombinasi atau biasa juga disebut dengan gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan yang sekaligus dirangkaikan pada suatu morfem dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya (Keraf, 1984 : 117). Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk kombinasi tersebut, yaitu kombinasi dengan akhiran -kan dan kombinasi dengan akhiran -i.

#### 3.2.1 Kombinasi Akhiran -kan

Untuk akhiran -kan kita mengenal ada beberapa bentuk kombinasi dengan afiks. Adapun kombinasi-kombinasi tersebut adalah meng-kan, memper-kan, di-kan, diper-kan, ter-kan, ber-kan, dan per-kan.

Pada uraian ini penulis tidak akan menjelaskan secara terperinci mengenai kombinasi-kombinasi tersebut. Penulis hanya akan meninjau dari segi fungsi dan makna kombinasi akhiran -kan sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Adapun fungsi dari kombinasi akhiran -kan tersebut yang tidak terlepas dari fungsi akhiran -kan dan akhiran -i



pada uraian bab-bab sebelumnya, dapat ditinjau dengan memperhatikan fungsi tiap-tiap bentuk. Karena semua bentuk itu berfungsi untuk membentuk kata kerja, maka kombinasi itu berfungsi untuk membentuk kata kerja. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu mengenai kombinasi akhiran -kan.

#### Kombinasi meng-kan

Yang dimaksud dengan kombinasi meng-kan adalah awalan meng- dan akhiran -kan yang digunakan secara bersama-sama pada suatu morfem dasar atau bentuk dasar. Bukan hanya kata dasar tunggal yang dibentuk dengan kombinasi meng-kan, melainkan juga kata-kata majemuk atau gabungan kata seperti yang terlihat pada contoh berikut :

		beli	membelikan
		jahit	menjahitkan
meng-kan	+	sekolah	menyekolahkan
		anak tiri	menganaktirikan
		sebar luas	menyebarkan

Fungsi kombinasi meng-kan adalah untuk membentuk kata kerja aktif, sedangkan makna yang dapat ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dapat kita lihat melalui analisis beberapa data berikut.

1. Amerika akan memberikan bantuan untuk membangun ...

(F, Mei, 1).

Kata kerja memberika mempunyai makna 'melakukan se-



- guatu (memberi) untuk kepentingan orang lain'.
2. Sebagai contoh ia menyebutkan larangan terhadap penangkapan ikan tuna (F, Februari, 3).  
Kata kerja menyebutkan mempunyai makna 'sebut untuk kepentingan orang lain'.
3. Bank Sentral Indonesia mendirikan kantor di RRC (F, Mei, 1).  
Kata kerja mendirikan mempunyai makna 'menyebabkan jadi berdiri'.
4. Sebuah ledakan menghancurkan panggung itu (F, Mei, 1).  
Kata kerja menghancurkan mempunyai makna 'menyebabkan jadi hancur'.
5. Kita tidak diperkenankan untuk mendewakan patung-patung itu (P, Maret 1991, 3).  
Kata kerja mendewakan mempunyai makna 'menjadikan atau menganggap sebagai dewa'.
6. Cacuk mengemukakan hal itu dalam sambutan tertulis yang dibacakan Direktur operasi dan teknik ... (F, Februari, 5).  
Kata kerja mengemukakan mempunyai makna 'membawa ke muka'.
7. Yaitu untuk menyatukan aspirasi dan cita-cita mahasiswa perikanan (F, Februari, 3).  
Kata kerja menyatukan mempunyai makna 'menyebabkan jadi satu'.

8. ... akan dihimbau untuk menyekolahkan anak-anak yang sudah cukup umur (F, Februari, 3).  
Kata kerja menyekolahkan mempunyai makna 'membawa/memasukkan ke sekolah'.
9. Penduduk yang menetap di lokasi tersebut diwajibkan untuk mengandangkan binatang piaraannya (F, Maret, 5).  
Kata kerja mengandangkan mempunyai makna 'membawa/memasukkan ke kandang'.
10. Kapolwil memastikan ini tidak ada jaringan dengan daerah lain (F, Mei, 2).  
Kata kerja memastikan mempunyai makna 'menyebabkan jadi pasti'.

Dengan melihat uraian beberapa data di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan oleh kombinasi meng-kan apabila dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata kerja (KK), kata benda (KB), kata sifat (KS), dan kata bilangan (KBil.), baik dalam bentuk tunggal maupun berupa gabungan kata atau kata majemuk adalah sebagai berikut.

1. Makna benefaktif yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain atau melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain.
2. Makna kausatif yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan sesuatu keadaan atau kejadian.

3. Makna berupa variasi kausatif yang terdiri dari :
- menjadikan/menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - membawa/memasukkan ke (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).

#### Kombinasi memper-kan

Kombinasi memper-kan pemakaiannya setaraf dengan kombinasi meng-kan. Kombinasi memper-kan yaitu awalan memper- dan akhiran -kan dirangkaikan pada suatu morfem dasar secara bersama-sama. Ada beberapa bentuk dasar yang tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabungan meng-kan, tetapi harus dikombinasikan dengan awalan per-menjadi memper-kan, misalnya bentuk dasar dagang dan soal tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabungan meng-kan menjadi \*mendagangkan dan \*menyoalkan, tetapi harus dikombinasikan dengan awalan per- menjadi memperdagangkan dan mempersoalkan.

Kombinasi memper-kan dapat diimbuhkan baik pada bentuk dasar tunggal maupun pada gabungan kata/kata majemuk, misalnya :

	tahan	mempertahankan
	dagang	memperdagangkan
memper-kan +	tanggung jawab	mempertanggungjawabkan
	dengar	memperdengarkan

Adapun makna yang dapat ditimbulkan oleh kombinasi memper-kan dapat dilihat melalui analisis beberapa data berikut :

1. ... pengembangan selanjutnya adalah mempersiapkan penyatuan proses ... (F, Mei, 7).

Kata kerja mempersiapkan mempunyai makna 'menyebabkan terjadinya proses siap'.

2. Denny lantas mempermasalahkan pembangunan Waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah (F, Mei, 11).

Kata kerja mempermasalahkan mempunyai makna 'menjadikan sebagai atau menganggap sebagai masalah'.

3. ... dengan keteguhan hati akan memperjuangkan demokrasi (F, Mei, 11).

Kata kerja memperjuangkan mempunyai makna 'lebih giat berjuang'.

4. Sampai di sini terlihat bahwa Singapura lebih memilih mempertahankan terus kehadiran (F, Mei, 6).

Kata kerja mempertahankan mempunyai makna 'lebih kuat bertahan'.

5. ... negara-negara di Asia Tenggara harus mempertimbangkan pembentukan aliansi keamanan regional jika pasukan Amerika Serikat menarik diri dari Filipina (F, Mei, 6).

Kata kerja mempertimbangkan mempunyai makna 'lebih menimbang'.

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa

makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan oleh kombinasi memper-kan apabila dirangkaikan pada suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut..-

1. Makna yang menyebabkan terjadinya suatu proses.
2. Makna yang menyatakan menjadikan sebagai atau menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
3. Makna yang menyatakan mengandung arti intensitas; mengeraskan arti yang disebut dalam bentuk dasarnya.

#### Kombinasi di-kan

Kombinasi di-kan berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Kata kerja yang dibentuk oleh kombinasi di-kan adalah kebalikan atau bentuk pasif dari kata kerja aktif yang dibentuk dari imbuhan gabungan atau kombinasi meng-kan.

Fungsional imbuhan kombinasi di-kan adalah membentuk kata kerja pasif seperti pada contoh berikut :

	bebas	dibebaskan
	jahit	dijahitkan
di-kan +	tidur	ditidurkan
	sekolah	disekolahkan
	sebar luas	disebarluaskan

Adapun makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar, sama dengan makna yang ditimbulkan oleh kombinasi meng-kan,

makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan oleh kombinasi memper-kan apabila dirangkaikan pada suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut..

1. Makna yang menyebabkan terjadinya suatu proses.
2. Makna yang menyatakan menjadikan sebagai atau menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
3. Makna yang menyatakan mengandung arti intensitas; mengeraskan arti yang disebut dalam bentuk dasarnya.

#### Kombinasi di-kan

Kombinasi di-kan berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Kata kerja yang dibentuk oleh kombinasi di-kan adalah kebalikan atau bentuk pasif dari kata kerja aktif yang dibentuk dari imbuhan gabungan atau kombinasi meng-kan.

Fungsional imbuhan kombinasi di-kan adalah membentuk kata kerja pasif seperti pada contoh berikut :

	bebas	dibebaskan
	jahit	dijahitkan
di-kan +	tidur	ditidurkan
	sekolah	disekolahkan
	sebar luas	disebarluaskan

Adapun makna yang dapat dihasilkan/ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar, sama dengan makna yang ditimbulkan oleh kombinasi meng-kan,



yaitu menyatakan :

1. Makna benefaktif yaitu melakukan sesuatu (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya) untuk kepentingan orang lain.
2. Makna kausatif yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan sesuatu keadaan atau kejadian.
3. Makna yang berupa variasi kausatif yaitu terdiri dari :
  - menjadikan/menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - membawa/memasukkan ke (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).

Untuk mendapatkan makna yang disebutkan di atas, maka kombinasi di-kan harus diimbuhkan pada suatu bentuk dasar, misalnya :

1. ... penampungan beras yang didatangkan dari sejumlah KUD (F, Mei, 4).  
Kata kerja didatangkan mempunyai makna 'menyebabkan jadi datang'.
2. Apa yang diinginkan teman-teman itu dapat kita penuhi (F, Mei, 6).  
Kata kerja diinginkan mempunyai makna 'Menjadi ingin'.
3. Kuwait sendiri tadi malam dilaporkan dalam keadaan seperti neraka (F, Februari, 1).  
Kata kerja dilaporkan mempunyai makna 'lapor untuk

kepentingan orang lain'.

4. Tetapi yang jelas kasus ini tidak akan didiamkan begitu saja (F, Mei, 2).

Kata kerja didiamkan mempunyai makna 'menyebabkan jadi diam'.

5. Dia diturunkan dan dibaringkan di dalam kubur (T, Maret, 12).

Kata kerja diturunkan mempunyai makna 'dijadikan turun', sedangkan kata kerja dibaringkan mempunyai makna 'menyebabkan jadi atau dijadikan terbaring'.

#### Kombinasi diper-kan

Kombinasi diper-kan juga berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, dan kata kerja yang dibentuk oleh kombinasi tersebut merupakan kebalikan atau bentuk pasif dari kata kerja aktif yang dibentuk dari imbuhan kombinasi memper-kan.

Adapun makna yang ditimbulkan sebagai akibat pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar sama dengan makna yang ditimbulkan/dihasilkan oleh kombinasi memper-kan, yaitu sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan menyebabkan terjadinya suatu proses.
2. Makna yang menyatakan menjadikan sebagai atau menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).

3. Mengandung arti intensitas; mengeraskan arti yang disebut dalam bentuk dasarnya.

Untuk mendapatkan makna tersebut, dapat kita lihat melalui analisis beberapa data berikut.

1. Konflik yang diperlihatkan memang tidak sama dengan film-film perang di Vietnam (F, Mei, 8).  
Kata kerja diperlihatkan mempunyai makna 'menyebabkan terjadinya suatu proses lihat'.
2. ... sempat ramai dipersoalkan, karena dinilai telah melanggar ketentuan yang berlaku (F, Mei, 7).  
Kata kerja dipersoalkan mempunyai makna 'menjadikan sebagai atau menganggap sebagai soal'.
3. ... perusahaan penerbangan tersebut sedang diperbantukan di Bandung untuk membimbing para teknisi IPTN dibidang teknologi kedirgantaraan (F, Mei, 7).  
Kata kerja diperbantukan mempunyai makna 'lebih dibantu'.
4. ... para atlet ini sudah dipersiapkan sejak Desember lalu sampai Mei ini dan mereka sudah siap untuk bertarung (F, Mei, 10).  
Kata kerja dipersiapkan mempunyai makna 'menyebabkan terjadinya proses siap'.
5. Keunggulan Uni Soviet tidak bisa dipertahankan ketika kiper Alezander Uvarov gagal mengantisipasi tendangan menyilang ... (F, Mei, 10).  
Kata kerja dipertahankan mempunyai makna 'lebih di-



tahan'.

Kombinasi ter-kan

Imbuan gabungan ter-kan yang terbentuk dari awalan ter- dan akhiran -kan yang dirangkaikan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi imbuan gabungan atau imbuan kombinasi ter-kan adalah membentuk kata kerja. Sedangkan makna yang ditimbulkan/dihasilkan sebagai hasil pengimbuannya dengan suatu bentuk dasar adalah menyatakan :

1. Dapat dilakukan (sesuai dengan bentuk dasarnya).
2. Tidak sengaja terjadi.

Untuk mendapatkan makna tersebut, maka kombinasi ter-kan harus diimbuhkan pada suatu bentuk dasar, misalnya seperti berikut.

1. ... belum terkalahkan dalam babak penyisihan Piala Eropa (F, Mei, 10).

Kata kerja terkalahkan mempunyai makna 'Dapat dikalahkan'.

2. ... pajak bumi dan bangunan dapat terkumpul, namun belum seluruhnya terselesaikan (F, Februari, 4).

Kata kerja terselesaikan mempunyai makna 'dapat diselesaikan'.

3. ... akan didengar dan diterima di Surga meskipun itu merupakan rintihan yang tidak terucapkan (P,

Maret, 4).

Kata kerja terucapkan mempunyai makna 'dapat diucapkan'.

4. Harta rohani itu juga dapat terlepaskan, kalau saja kita tidak cukup gesit dalam usaha mengamatkannya (P, Maret, 4).

Kata kerja terlepas mempunyai makna 'tidak sengaja terlepas'.

5. Tidak pernah terpikirkan olehnya, kalau hal seperti itu akan menimpa dirinya (P, Maret, 6).

Kata kerja terpikirkan mempunyai makna 'tidak sengaja dipikirkan'.

#### Kombinasi ber-kan

Imbuhan gabungan ber-kan adalah awalan ber- dan akhiran -kan yang digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap, yaitu mula-mula diberi awalan ber- kemudian baru diberi akhiran -kan. Misalnya pada kata senjata, mula-mula diberi awalan ber- menjadi bersenjata, kemudian diberi akhiran -kan menjadi bersenjatakan.

Fungsi kombinasi ber-kan adalah membentuk kata kerja yang dilengkapi dengan sebuah pelengkap, sedangkan makna yang dihasilkan/ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah menyetakan :  
- menjadikan (pelengkap) sebagai (sesuai dengan yang



disebut kata dasarnya).

Untuk mendapatkan makna tersebut di atas, maka kombinasi ber-kan harus diimbuhkan pada suatu bentuk dasar, seperti pada kalimat berikut.

1. Polisi anti huru-hara yang bersenjatakan tongkat dengan perlengkapan tempur ... (F, Mei, 9).

Kata kerja bersenjatakan mempunyai makna 'menggunakan/menjadikan tongkat dengan perlengkapan tempur (pelengkap) sebagai senjata (bentuk dasarnya).

2. Yang berwajib menangkapnya berdasarkan laporan dari masyarakat (F, Mei, 9).

Kata kerja berdasarkan mempunyai makna 'menjadikan laporan dari masyarakat (pelengkap) sebagai dasar (bentuk dasar).

3. ... keterlibatan LBH Bandung dalam penerbitan kalender bertemakan kasus tanah yang dilarang beredar itu (SK, Juli 3).

Kata kerja bertemakan mempunyai makna 'menjadikan kasus tanah yang dilarang beredar (pelengkap) sebagai tema (bentuk dasar).

4. Australia mengusulkan pembentukan badan keamanan Asia yang bermodelkan Konperensi Keamanan dan Kerja Sama Eropa yang beranggotakan 35 negara (SK, Juli, 10).

Kata kerja bermodelkan mempunyai makna 'menjadikan Konperensi Keamanan dan Kerja Sama Eropa (peleng-



kap) sebagai model (bentuk dasar)'.  
 Kata kerja beranggotakan mempunyai makna 'menjadi-

kan 35 negara (pelengkap) sebagai anggota (bentuk dasar)'.  
 .

#### Kombinasi per-kan

Imbuhan gabung per-kan adalah awalan per- dan akhiran -kan yang digunakan secara bersama-sama pada suatu kata dasar atau bentuk dasar.

Pengimbuhan dilakukan secara bertahap, yaitu mula-mula pada suatu bentuk dasar diimbuhkan akhiran -kan, kemudian diimbuhkan pula awalan per-. Misalnya pada bentuk dasar dengar, diimbuhkan akhiran -kan menjadi dengarkan, kemudian diimbuhkan diimbuhkan pula awalan per- menjadi perdengarkan.

Imbuhan gabung per-kan berfungsi membentuk kata kerja. Sedangkan makna yang ditimbulkan/dihasilkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah menyatakan :

- jadikan bahan .
- jadikan supaya .

Untuk mendapatkan makna tersebut di atas, dapat kita lihat melalui beberapa contoh kalimat berikut.

1. Masalah itu akan mereka perdebatkan lagi minggu depan (SK, Juli, 7).

Kata kerja perdebatkan mempunyai makna 'jadikan bahan perdebatan'.

2. Tari-tarian yang saksikan semalam, mereka pertunjukkan lagi pada malam perpisahan itu (SK, Juli, 7).  
Kata kerja pertunjukkan mempunyai makna 'jadikan bahan pertunjukan'.
3. Bahan-bahan yang mereka butuhkan dalam penelitian akan kami persiapkan (SK, Juli, 4).  
Kata kerja persiapan mempunyai makna 'jadikan supaya siap'.
4. Pertimbangkan baik-baik masalah itu sebelum kamu melakukan suatu tindakan ... (F, Februari, 12).  
Kata kerja pertimbangkan mempunyai makna 'jadikan bahan pertimbangan'.
5. Tamu yang saya perkenalkan tadi adalah seorang dokter yang akan bertugas ... (F, Februari, 12).  
Kata kerja perkenalkan mempunyai makna 'jadikan supaya kenal'.

### 3.2.2 Kombinasi Akhiran -i

Pada akhiran -i kita juga mengenal ada beberapa kombinasi yaitu per-i, meng-i, memper-i, di-i, diper-i, dan ter-i. Fungsi dari kombinasi akhiran -i yang diimbuhkan pada suatu bentuk dasar adalah membentuk kata kerja. Adapun arti atau makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar dapat kita lihat melalui analisis beberapa kalimat. Berikut akan diuraikan satu per satu mengenai kombinasi akhiran -i.

### Kombinasi per-i

Yang dimaksud dengan kombinasi per-i adalah awalan per- dan akhiran -i yang digunakan secara bersama-sama pada suatu kata dasar atau bentuk dasar.

Pengimbuhanannya dilakukan secara bertahap, yaitu mula-mula pada suatu bentuk dasar diimbuhkan akhiran -i, kemudian diimbuhkan pula awalan per-. Misalnya pada bentuk dasar lengkap, mula-mula diberi imbuhan akhir -i menjadi lengkapi, kemudian diimbuhkan pula awalan per- sehingga menjadi perlengkapi yang mempunyai makna 'lakukan supaya jadi lengkap'.

Makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhanannya dengan suatu bentuk dasar adalah menyatakan :

- jadikan supaya (sesuai bentuk dasarnya).
- beri sesuatu (sesuai bentuk dasarnya).

Untuk mendapatkan makna yang tersebut di atas, maka dapat kita lihat melalui analisis beberapa kalimat berikut :

1. Mahasiswa pertanian yang akan melakukan praktek lapangan harus kamu perlengkapi dengan alat-alat pertanian (SK, Juli, 5).  
Kata kerja perlengkapi mempunyai makna 'jadikan supaya lengkap'.
2. Usul yang mereka kemukakan pada pertemuan itu belum tentu beliau persetujui (SK, Juli, 5).  
Kata kerja persetujui mempunyai makna 'beri persetu-

juan'.

3. Pasukan yang berangkat ke medan pertempuran kami persenjatai dengan keyakinan dan keteguhan iman (P, Maret, 5).

Kata kerja persenjatai mempunyai makna 'beri persenjataan'.

4. Rumah yang mengalami kerusakan akibat banjir yang menimpa desa itu sudah mereka perbaiki (SK, Juli, 12).

Kata kerja perbaiki mempunyai makna 'jadikan supaya baik'.

5. Jangan kamu perturuti terus permintaannya (P, Maret, 9).

Kata kerja perturuti mempunyai makna 'jadi burut'.

#### Kombinasi meng-i

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung meng-i adalah awalan meng- dan akhiran -i yang digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar.

Pengimbuhan dilakukan secara bertahap, yaitu mula-mula pada suatu bentuk dasar diimbuhkan akhiran -i, setelah itu diimbuhkan pula awalan meng-. Misalnya pada bentuk dasar tanam yang mendapat akhiran -i menjadi tanami, kemudian diimbuhkan pula awalan meng- sehingga menjadi menanami.

Fungsi kombinasi meng-i adalah membentuk kata ker-

ja, sedangkan makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhanannya dengan suatu bentuk dasar dapat dilihat melalui beberapa uraian berikut.

1. ... adanya sarana pengairan yang mengairi hamparan persawahan (F, Mei, 4).

Kata kerja mengairi mempunyai makna 'memberi air pada (hamparan persawahan)'.

2. Semua negara harus memiliki semacam pengaturan keamanan (F, Mei, 6].

Kata kerja memiliki mempunyai makna 'membuat menjadi di milik'.

3. Terus melaju memasuki halaman ... (F, Mei, 1).

Kata kerja memasuki mempunyai makna 'melakukan (pekerjaan) masuk' atau masuk di (objeknya menyatakan tempat).

4. Wanita Perancis pertama yang menduduki jabatan Perdana Menteri (F, Mei, 1).

Kata kerja menduduki mempunyai makna 'melakukan (pekerjaan) duduk, duduk di (objeknya menyatakan tempat)'.

5. Israel menembaki kubu-kubu gerilyawan Palestina. (F, Februari, 2).

Kata kerja menembaki mempunyai makna 'melakukan tembak berulang-ulang'.

6. ... sekarang banyak apotek yang tidak selalu melengkapi persediaan obat generik (F, Mei, 5).

Kata kerja melengkapi mempunyai makna 'membuat jadi lengkap'.

7. Karena itu, DPP PDI akan mengambil sikap untuk tidak melayani lagi pertanyaan-pertanyaan serupa dan manapun datangnya (F, Mei, 10).

Kata kerja melayani mempunyai makna 'memberi pelayanan'.

8. Masyarakat tidak menyukai mutu standar yang telah ditetapkan (F, Februari, 8).

Kata kerja menyukai mempunyai makna 'merasa suka'.

9. Mereka memukuli pencuri itu sampai babak belur.

Kata kerja memukuli mempunyai makna 'melakukan pekerjaan (pukul) berulang-ulang'.

10. Pada gilirannya, ketentuan itu akan mengurangi penerimaan negara dari pajak .

Kata kerja mengurangi mempunyai makna 'membuat jadi kurang'.

Setelah melihat beberapa uraian di atas,, penulis berkesimpulan bahwa makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan memberi sesuatu.
2. Makna yang menyatakan membuat jadi (sesuai bentuk dasarnya).
3. Menyatakan melakukan suatu pekerjaan (sesuai bentuk dasarnya) yang objeknya menyatakan tempat.



4. Menyatakan melakukan suatu pekerjaan (sesuai bentuk dasarnya) secara berulang-ulang.
5. Menyatakan merasa (sesuai bentuk dasarnya) pada sesuatu.

#### Kombinasi memper-i

Kombinasi memper-i adalah awalan memper- dan akhiran -i digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Ada beberapa bentuk dasar yang tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabungan meng-i, sehingga terlebih dahulu harus dikombinasikan dengan per- menjadi memper-i. Misalnya pada bentuk dasar baik dan baru, tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabungan meng-i menjadi \*membaiki dan \*membarui, tetapi harus dikombinasikan dengan awalan per- menjadi memperbaiki dan memperbarui.

Fungsi kombinasi memper-i adalah membentuk kata kerja, sedangkan makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhanannya dengan suatu bentuk dasar dapat kita lihat melalui analisis beberapa data berikut.

1. ... usaha lain yang akan dilakukan antara lain mencakup memperbaiki mutu dan kualitas kopi yang dieksport (K, Nopember, 2).  
Kata kerja memperbaiki mempunyai makna 'Membuat jadi lebih baik'.
2. Kita harus terus-menerus memperbarui aturan yang me-

nyangkut kegiatan olah raga (K, Februari, 5).

Kata kerja memperbarui mempunyai makna 'membuat jadi lebih baru'.

3. Pemerintah Amerika Serikat mempersenjatai pasukannya dengan perlengkapan perang yang serba canggih (F, Februari, 2).

Kata kerja mempersenjatai mempunyai makna 'memberi perlengkapan senjata'.

4. Sebelum upacara itu dimulai, setiap kontingen harus memperlengkapi seluruh kebutuhan anggotanya (K, Februari, 5).

Kata kerja memperlengkapi mempunyai makna 'membuat jadi lebih lengkap'.

Setelah melihat uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa makna yang ditimbulkan oleh kombinasi memper- sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan 'membuat jadi lebih (sesuai dengan bentuk dasarnya)'.
2. Makna yang menyatakan 'memberi (sesuai dengan bendasanya)'.

#### Kombinasi di-i

Yang dimaksud dengan kombinasi di-i adalah awalan di- dan akhiran -i yang digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan secara

bertahap, yaitu mula-mula diimbuhkan akhiran -i kemudian diimbuhkan pula awalan di-. Misalnya pada bentuk dasar masuk, yang diberi akhiran -i menjadi masuki, kemudian diimbuhkan pula awalan di- menjadi dimasuk*i.*

Imbuhan gabungan di-i berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung me-i.

Untuk mengetahui makna yang ditimbulkan oleh kombinasi di-i, dapat kita lihat melalui analisis kalimat berikut.

1. Kejurda itu diikuti oleh beberap tim dari Sul-Sel. (K, Februari, 8).

Kata kerja diikuti mempunyai makna 'dijadikan ikut'.

2. Perjalanan bangsa Indonesia dimasa datang akan banyak dipengaruhi oleh perkembangan ... (T, Maret, 36).

Kata kerja dipengaruhi mempunyai makna 'disebabkan jadi terpengaruh'.

3. ... yang sudah sangat diakrabi pemirsa yang tidak ada di televisi swasta (F, Mei, 8).

Kata kerja diakrabi mempunyai makna 'disebabkan jadi akrab'.

4. Para pembangkang itu ditembaki sampai mati (F, Mei, 8).

Kata kerja ditembaki mempunyai makna 'ditembak berulang-ulang'.

5. Dia sangat dihormati oleh masyarakat karena kebijaksanaannya dalam bertindak (F, Mei 11).  
Kata kerja dihormati mempunyai makna 'diberi rasa hormat'.

Dari uraian di atas, maka makna yang ditimbulkan/dihasilkan oleh kombinasi di-i adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan 'disebabkan jadi atau dijadikan (sesuai dengan bentuk dasarnya)'
2. Makna yang menyatakan 'pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang'.
3. Objek merasa (yang tersebut pada bentuk dasarnya) kepada subjeknya.

#### Kombinasi diper-i

Kombinasi diper-i adalah awalan diper- dan akhiran -i digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar.

Seperti halnya dengan kombinasi memper-i, pada kombinasi diper-i terdapat beberapa bentuk dasar yang tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabungan di-i, sehingga terlebih dahulu harus dikombinasikan dengan awalan per- menjadi diper-i. Misalnya pada bentuk dasar baik dan baru, tidak dapat secara langsung mendapat imbuhan gabung di-i menjadi \*dibaiki dan \*dibarui, tetapi harus dikombinasikan dengan awalan per- menjadi diperbaiki dan diperbarui.

Adapun fungsi kombinasi diper-i adalah membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung memper-i.

Semua kata kerja berimbuhan gabung memper-i adalah kata kerja aktif. Oleh karena itu setiap kata kerja berimbuhan gabung memper-i terdapat kebalikannya pada bentuk kata kerja berimbuhan gabung diper-i. Imbuhan gabung diper-i digunakan sebagai imbuhan kata kerja dalam kalimat yang pelakunya terletak di belakang kata kerjanya (objek).

Adapun makna yang dapat ditimbulkan/dihasilkan sebagai akibat pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah kebalikan dari makna yang ditimbulkan oleh kombinasi memper-i. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui analisis kalimat berikut.

1. Banyak dibangun jalan dan jembatan atau diperbaiki, sehingga traktor banyak dijumpai (F, Mei, 5).  
Kata kerja diperbaiki mempunyai makna 'dijadikan lebih baik'.
2. ... memasuki tahun ajaran baru diperlengkapi dengan pakaian dan alat-alat sekolah yang baru pula (F, Mei, 10).  
Kata kerja diperlengkapi mempunyai makna 'dijadikan lebih lengkap'.
3. Pasukan yang berangkat kemedan tempur dipersenjatai dengan alat-alat perang yang telah ... (F, Mei, 2).



Kata kerja dipersenjatai mempunyai makna 'diberi perlengkapan senjata'.

Dengan melihat analisis beberapa kalimat di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa makna yang ditimbulkan/dihasilkan oleh kombinasi diper-i sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan 'dijadikan lebih (sesuai yang tersebut pada bentuk dasarnya).
2. Makna yang menyatakan 'diberi sesuatu (sesuai yang tersebut pada bentuk dasarnya)'.

#### Kombinasi ter-i

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung ter-i adalah awalan ter- dan akhiran -i yang digunakan secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar.

Fungsi imbuhan gabung ter-i adalah membentuk kata kerja, sedangkan makna yang ditimbulkan sebagai hasil pengimbuhan dengan suatu bentuk dasar dapat kita lihat melalui analisis beberapa data berikut.

1. Semua dimensi terjembatani dengan lutut yang berte-lut dan semangat yang penuh penyesalan dan pertobat-an (SK, Juni, 8).

Kata kerja terjembatani mempunyai makna 'dapat di-jembatani'.

2. Berdasarkan data tersebut, maka permintaan yang akan terlayani tidak cukup (F, Mei, 5).



Kata kerja terlayani mempunyai makna 'dapat dilayani'.

3. Sungai yang lebar dan berarus deras itu terseberangi juga oleh kami (P, Januari, 9).

Kata kerja terseberangi mempunyai makna 'dapat diseberangi'.

4. Dalam kerusuhan itu kaca rumahnya terlempari batu hingga hancur.

Kata kerja terlempari mempunyai makna 'tidak sengaja terkena lemparan'.

5. Buku yang baru dibeli kemari kotor terperciki tinta.

Kata kerja terperciki mempunyai makna 'tidak sengaja terpercik tinta'.

Dari uraian di atas, maka adapun makna yang ditimbulkan oleh kombinasi ter-i sebagai hasil pengimbuhanannya pada suatu bentuk dasar adalah sebagai berikut.

1. Makna yang menyatakan 'dapat dilakukan (sesuai yang tersebut pada bentuk dasarnya)'.
2. Makna yang menyatakan 'tidak sengaja terjadi'.

## BAB IV

### P E N U T U P

Setelah memperhatikan uraian-uraian dan analisis mengenai karakteristik akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada kesempatan ini penulis akan mengemukakan beberapa simpulan yang merupakan kebulatan dari uraian tersebut. Selain simpulan, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan penulisan ini dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

#### 4.1 Simpulan

Adapun simpulan-simpulan yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain berupa bentuk dasar atau morfem dasar, akhiran -kan dan -i tidak mengalami variasi atau perubahan bentuk. Dalam situasi dan kondisi manapun bentuknya tidak berubah, tetap sama yaitu -kan dan -i.
2. Awalan-awalan yang dapat dirangkaikan (berkonfiksasi) dengan akhiran -kan adalah meng-, memper-, per-, di-, diper-, ter-, dan ber-. Sedangkan yang dirangkaikan (berkonfiksasi) dengan akhiran -i adalah awalan-awalan meng-, per-, memper-, diper-,

di-, dan ter-.

3. Berdasarkan analisis beberapa data yang telah diuraikan pada bab III, maka makna yang dapat ditimbulkan oleh akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan adalah sebagai berikut.

a. Makna yang menyatakan kausatif yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).

b. Makna berupa variasi kausatif terdiri dari :

- yang menyatakan 'membawa/memasukkan ke tempat (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
- yang menyatakan 'menjadikan/menganggap sebagai (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).

c. Makna benefaktif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain atau memberi/melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain.

Sedangkan untuk akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan akan menghasilkan makna sebagai berikut.

a. Makna yang menyatakan perbuatan yang tersebut

- pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang.
- b. Makna yang objeknya menyatakan tempat.
  - c. Menyatakan makna memberi atau membubuhi (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - d. Makna yang menyatakan kausatif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - e. Makna yang menyatakan merasa (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya) pada sesuatu.
4. Selain makna yang dapat ditimbulkan oleh akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar, terdapat juga fungsi yang biasa disebut dengan fungsi gramatis. Setelah menganalisis beberapa data sehubungan dengan penulisan ini, maka akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar, selain berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dalam bentuk kalimat perintah (imperatif) juga dapat dijumpai kata kerja intransitif dalam bentuk kalimat berita. Selanjutnya akhiran -kan dapat berfungsi untuk mengubah identitas kata yaitu dari jenis kata benda, kata sifat, dan kata bilangan menjadi kata kerja, dan ada pula yang tetap mempertahankan identitas katanya yaitu jenis kata kerja.

Seperti halnya dengan akhiran -kan, akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar dapat

- pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang.
- b. Makna yang objeknya menyatakan tempat.
  - c. Menyatakan makna memberi atau membubuhi (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - d. Makna yang menyatakan kausatif yaitu bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya).
  - e. Makna yang menyatakan merasa (seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya) pada sesuatu.
4. Selain makna yang dapat ditimbulkan oleh akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar, terdapat juga fungsi yang biasa disebut dengan fungsi gramatis. Setelah menganalisis beberapa data sehubungan dengan penulisan ini, maka akhiran -kan yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar, selain berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dalam bentuk kalimat perintah (imperatif) juga dapat dijumpai kata kerja intransitif dalam bentuk kalimat berita. Selanjutnya akhiran -kan dapat berfungsi untuk mengubah identitas kata yaitu dari jenis kata benda, kata sifat, dan kata bilangan menjadi kata kerja, dan ada pula yang tetap mempertahankan identitas katanya yaitu jenis kata kerja.

Seperti halnya dengan akhiran -kan, akhiran -i yang dirangkaikan pada suatu morfem dasar dapat





berfungsi untuk mengubah verba intransitif menjadi verba transitif, merangkaikan pengertian kata yang dilekatinya dengan pengertian kata yang ada di belakangnya. Selain menghasilkan verba transitif, juga dapat menghasilkan verba intransitif. Akhiran -i yang dirangkaikan pada morfem dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan dapat mengubah identitas kata yaitu dari jenis kata benda, kata sifat, dan kata keterangan menjadi jenis kata kerja, dan ada pula yang tetap mempertahankan jenis katanya yaitu kata kerja.

5. Akhiran -kan dan -i dapat dirangkaikan pada suatu morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dan vokal, kecuali untuk morfem dasar yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat dirangkaikan dengan akhiran -i.

#### 4.2 Saran

Kita ketahui bahwa betapa perlunya mempelajari bahasa untuk menemukan banyak hal yang masih perlu mendapat pengkajian dan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyarankan kiranya dapat lebih banyak mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa khususnya bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu pe-



nulis mengharapkan dari pihak yang berkecimpung dalam bidang bahasa agar mengadakan penelitian lebih lanjut dan secara mendalam mengenai penggunaan akhiran -kan dan -i dalam bahasa Indonesia khususnya dari fungsi dan makna. Hal ini perlu digalakkan selama bahasa Indonesia masih tetap menjadi alat pencerminan pikiran, perasaan, dan sikap hidup bangsa Indonesia.

Demikianlah simpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan pada bab penutup ini. Harapan penulis, kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan secara khusus kepada pihak yang berkecimpung dalam bidang bahasa.

Tuhan Yang penuh Kasih akan melengkapi segala kekurangan dan kelemahan kita.

Ujung Pandang, Nopember 1991

P e n u l i s

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1987. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung : Pustaka Prima.
- \_\_\_\_\_ 1987. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1988. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : Ehratara Karya Aksara.
- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende - Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Gramedia.
- M.Moeliono, Anton. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. Morfologi Suatu tinjauan deskriptif. Yogyakarta : CV Karyono.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Soetarno. 1976. Sari Tata Bahasa Indonesia. Surakarta : Widya Duta.
- Surana, F.X. dkk. 1980. Ikhtisar Tata Bahasa Indonesia. jilid 1 dan 2. Solo : Tiga Serangkai.
- Verhaar, J.W.M. 1984. Pengantar Linguistik. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1987. Tata Bahasa Indonesia. Surabaya : Sinar Wijaya.